

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawin sasuku dalam etnis Minangkabau adalah pernikahan antara dua orang yang berasal dari suku yang sama (caniago menikah dengan suku caniago) atau marga yang sama, di dalam adat Minangkabau sangat dilarang karena masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Menurut adat Minangkabau terdapat perkawinan terlarang yaitu perkawinan yang bisa merusak struktur adat, bagi yang melanggar perkawinan terlarang itu mendapatkan sanksi tergantung pada keputusan adat. Menikah dengan satu suku menurut ajaran Minangkabau bukanlah hal yang baik sehingga bagi mereka yang melanggar akan dikenakan sanksi moral seperti dikucilkan dari pergaulan bahkan bisa diusir dari kampung *bak papatah mangatokan disangai indak baa pi, digantung tinggi indak batali* (Dibakar tidak ada api, digantung tinggi tidak ada tali) (Dewi & Nizam, 2023).

Menurut Khairani bahwa pemberlakuan sanksi adat Minangkabau tergantung kepada keputusan bersama masyarakat suku, berdasarkan saksi yang diberikan. Peraturan adat Minangkabau sangat mengikat anggota masyarakat suku, sehingga masyarakat tidak bisa seenaknya saja melangsungkan perkawinan. Tidak terdapat larangan perkawinan sesuku di dalam hukum Islam dan larangan itu hanya terdapat dalam hukum adat di Minangkabau (Khairani & Fitriani, 2020).

Penjelasan di atas merepresentasikan realitas yang ada dan sesuai dalam novel *Kawin Sasuku*. Novel ini merepresentasikan persoalan sosial dan adat yang terjadi di tangan karakter yang ada dalam karya sastra, khususnya *perkawainan sasuku*

yang berakarkan kekerabatan *matrilineal*. Dimana tokoh utama yang berawal dari pacaran mengetahui bahwa ia sesuku tetapi mereka melanjutkan sampai ke pelaminan dan menerima sanksi adat untuk keluar dari daerah itu.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa, prosa adalah suatu karya yang berbentuk cerita disampaikan menggunakan narasi yang jelas. Menurut pandangan Saragih novel diartikan karya sastra memiliki cerita yang lebih panjang dibandingkan cerpen. Cerita di dalam novel berawal dari kisah imajinasi atau kisah asli dalam penulisan di dalam novel mempunyai alur maju mundur dan biasanya novel pertama diawali permasalahan dan diakhiri penyelesaian masalah di dalam penokohan tersebut. Novel merupakan totalitas suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik, yang melukiskan tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut, bahkan dapat ikut mengalami seperti kehidupan nyata yang dihadirkan penulis. Sama halnya munculnya seorang tokoh yang memiliki karakteristik seperti manusia hingga memiliki tujuan tertentu. Sifat atau karakter para tokoh tersebut seringkali mengubah sebagian pola pikir dari masyarakat. Dengan itu, novel adalah salah satu media yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam mencari hal-hal positif yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Warna lokal itu menunjukkan unsur latar atau setting pada cerita warna lokal ini. Dalam sebuah novel terdapat beberapa unsur intrinsik yaitu alur, latar, karakter, tema, sudut pandang, gaya, simbolisme dan amanat. tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya novel. Unsur intrinsik seperti alur, latar, karakter, tema, sudut pandang, gaya, simbolisme dan amanat yang dapat membuat karya sastra lahir. Novel membuat

tema dari penokohan yang muncul tentang peristiwa-peristiwa dari si penokoh, peristiwa tersebut akan muncul sebuah cerita yang berisikan makna. (Saragih dkk., 2021).

Kehadiran struktur telah mengalami evolusi yang panjang dan dinamis yang menghasilkan banyak konsep serta istilah yang berbeda-beda. Sampai sekarang penelitian struktur masih banyak digunakan di berbagai perguruan tinggi. Struktur hadir sebagai upaya melengkapi penelitian sastra yang ekspresivisme dan berbau historis. Salah satu pemikir yang tergolong struktural yaitu Robert Stanton. Stanton membagi unsur pembangun karya sastra menjadi tiga macam, yaitu fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra. Penyajian karya sastra melalui ketiga unsur tersebut merupakan unsur pembangun yang sangat penting hadir di dalam novel. Berbeda pada umumnya unsur pembangun karya sastra biasa terdiri dari tema, amanat, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan perwatakan atau penokohan namun Stanton membaginya dalam tiga macam yang masing-masingnya terbagi lagi yaitu fakta-fakta cerita meliputi alur, karakter dan latar, tema dan sarana-sarana sastra meliputi, judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi. Stanton menambahkan sarana kesastraan karena sebagai teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Metode seperti ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi (Nurmala, 2020).

Objek kajian penelitian yang penulis ambil adalah novel *Kawin Sasuku*. Novel ini merupakan novel ke-4 yang ditulis oleh Junilawata Resdia sekaligus novel ke-3 yang diterbitkan oleh penerbit Lovrinz. Junila Resdia adalah seorang penulis penggemar film animasi, ia juga pernah menjadi bagian dari Tabloid berita mingguan Publik di Kabupaten. Karya-karya berupa puisi pun telah dimuat dalam berbagai buku antologi puisi di beberapa penerbit. Junila Resdia memiliki 3 judul novel sebelumnya *Ku Tinggal Kau dalam Tahajud*, *Gurat Luka dan Alina*. Junila WR merupakan nama dari Junilawata Resdia. Ia lahir di Muaro Paneh, Kec. Bukit Sundi Kab. Solok-SUMBAR pada 06 Juni 1991. Junila WR terlahir sebagai Anak ke 6 dari 6 bersaudara. Putri pasangan Bapak Nazaruddin (Alm) dan Ibu Hemzi. Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Sumatera Barat (UISB - Solok). Sebelumnya ia telah menempuh pendidikan di TK Aisyiah No. 1 Muara Panas, SDN 10 Muara Panas, SMP Negeri 1 Bukit Sundi, dan SMA Negeri 1 Bukit Sundi.

Tema utama dalam novel *Kawin Sasuku* yaitu pernikahan sesuku dalam adat Minangkabau yang dapat menimbulkan konflik, ketegangan antara budaya dan nilai-nilai modern. Hubungan antara tema dengan teori Robert Stanton, Dimana tema *Kawin Sasuku* dianalisis sebagai konflik dalam cerita, Dimana tema juga berhubungan dengan konflik antar tokoh dan penyelesaian cerita. Seorang pengarang mengetahui bagaimana ia kompromi dengan tokoh yang mengakhiri sebuah cerita dalam novel *happy ending* dalam novel *Kawin Sasuku* karya Junila Resdia. Tidak ada kisah yang tak menemui akhir jika Aziz dan Wati yang awalnya mereka menjalani hubungan diam-diam yang berakhir memilih menjalani

kisah mereka dengan sanksi dan konflik dengan mamak Samsudin serta diasingkan dari kampung dan di kucilkan yang mengakibatkan tokoh wati kehilangan sahabat dan kerabat bahkan tidak melihat pemakaman ayahnya di kampung. Mereka menikah di perantauan tempat di mana Aziz kuliah dahulu tanpa dihadiri *ninik mamak*, maka berbeda dengan Farhan dan Riani. Dua orang muda menikah dengan restu. Artinya, Farhan dan Riani sesuku, tapi berbeda daerah. Di zaman modern, hal itu sudah banyak diberikan toleransi. Mamak yang akan mengurus tentu berbeda. Selain itu, Wati pun telah lama diasingkan dari kaumnya. Jadi, persoalan suku Riani nantinya dapat dicarikan solusi terbaik. Hal ini sudah disepakati oleh keluarga besar Farhan.

Keunikan ini sesuai dengan teori yang ada di Robert Stanton yaitu ironi dramatis di dalam sebuah cerita novel seorang ibu yang takut terhadap anak yang ingin kawin sasuku, tetapi seorang anak yang tidak tau awalnya mempunyai pasangan yang sesuku dengannya melanjutkan perkawinan dan mencari jalan untuk negosiasi yang bisa diterima kedua belah pihak karena menggap jauh atau beda dari *ninik mamak* atau beda rumah gadang, ibu juga merupakan perilaku yang juga pernah melakukan kawin sasuku .

Berdasarkan objek yang peneliti ambil yaitu novel *Kawin Sasuku* karya Junila Warta Resdia, peneliti tidak menemukan ada peneliti lain yang menggunakan kajian teori struktural Robert Stanton sampai saat ini. Peneliti mengkaji analisis strukturalisme pada novel *Kawin Sasuku* menggunakan teori Robert Stanton 2012 alasan utama mengambil hubungan antar unsur dalam teorinya adalah untuk memahami bagaimana elemen-elemen seperti tema, plot, tokoh, latar, sudut

pandang, dan gaya bahasa saling berinteraksi dan membentuk kesatuan yang utuh. Pendekatan ini membantu pembaca atau kritikus sastra untuk tidak hanya melihat elemen-elemen secara terpisah, tetapi juga memahami bagaimana semuanya bekerja sama untuk menciptakan keseluruhan narasi yang efektif.

Pada penelitian ini peneliti fokus pada strukturalisme pada novel *Kawin Sasuku* dengan teori Robert Stanton untuk menghasilkan tujuan dan makna tertentu struktural Robert Stanton. Permasalahan struktural dalam Novel *Kawin Sasuku* Karya Junila Warta Resdia yang mengangkat tema pernikahan sesuku dalam masyarakat Minangkabau, pernikahan sesuku dianggap sebagai keluarga besar yang memiliki hubungan darah. Novel ini melibatkan konflik yang muncul ketika individu dari suku yang sama ingin menikah dan menantang norma-norma yang ada di Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik maka diperlukan suatu rumusan masalah dalam penelitian tersebut:

1. Apa saja unsur-unsur intrinsik pada novel *Kawin Sasuku* karya Junilawata Resdia?
2. Bagaimana struktur dan hubungan antara unsur yang terdapat dalam novel *Kawin Sasuku* karya Junila Warta Resdia.?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam novel *Kawin Sasuku* karya Junilawata Resdia berdasarkan pokok permasalahan yang dikemukakan yaitu:

1. Menguraikan unsur intrinsik dalam Novel *Kawin Sasuku* karya Junila Warta Resdia.
2. Menjelaskan struktur dan hubungan antar unsur dalam Novel *Kawin Sasuku* karya Julilawata Resdia berdasarkan teori Robert Stanton.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Manfaat ini dapat memberikan pengetahuan, penambahan wawasan dan ilmu pembelajaran mengenai sastra Minangkabau dengan analisis struktural teori Robert Stanton sebuah novel.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui tinjauan struktural. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang berniat meneliti sastra dengan menggunakan tinjauan struktural.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan dalam sebuah penelitian sangat penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk melihat perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian mengenai objek novel kawin sasuku dalam menggunakan teori Robert Stanton, namun terdapat beberapa peneliti dengan tinjauan yang sama tetapi objek berbeda:

Penelitian yang ditulis oleh Dewi & Nizam, (2023). Berjudul “Pernikahan Sesuku di Minangkabau”. Pada penelitian dijelaskan pernikahan sesuku sudah ada larangan sejak zaman nenek moyang terdahulu. Pernikahan sesuku adalah suatu ketentuan yang sudah ada dan sudah diterima secara turun temurun. Jika larangan itu telah ada, hal tersebut menunjukkan bahwa itu adalah suatu aturan yang berlaku di lingkungan berikut. Tujuan dibalik larangan nikah sesuku adalah untuk menjaga keragaman genetik dan mencegah perkawinan dalam keluarga yang terlalu dekat. Larangan nikah sesuku merupakan suatu hakikat nilai yang memiliki makna prinsip adat yang luas. Meskipun hal ini terlarang kini sudah terabaikan oleh remaja sekarang, dan kini hal tersebut dilakukan karena bagi mereka aturan adat mengenai perkawinan terlarang tersebut sama sekali tidak diikuti masyarakat. Ini disebabkan karena Masyarakat menganggapnya sebagai masalah yang tidak penting dan memandang semua hal mitos.

Penelitian oleh Soviana (2023) “Struktur Novel *Sanunawatu Kabul Karya Yasmina Khandra* (Kajian Teori Robert Stanton). Penelitian ini menyimpulkan Kesimpulan dalam jurnal ini berdasarkan teori Robert Stanton menunjukkan bahwa analisis struktural novel "Sanunawatu Kabul" mengungkapkan berbagai tema seperti cinta, kemalangan, pengorbanan, dan keegoisan. Penelitian ini menekankan pentingnya elemen sastra, termasuk gaya bahasa dan sudut pandang, dalam pengembangan cerita dan karakter. Pendekatan struktural dianggap penting untuk memahami kedalaman novel yang lebih fokus pada analisis tema atau konflik.

“Fakta Cerita Dalam Novel *Memoar Asa* Karya Musa Rustam Kajian Strukturalisme Robert Stanton” penelitian ini ditulis oleh Supriatna (2022).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jurnal ini membahas tentang analisis novel "Memoar Asa" karya Musa Rustam dengan menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton. Fokus utama analisis adalah pada fakta-fakta dalam cerita yang mencakup tiga elemen utama: alur, latar, dan karakter. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menganalisis struktur naratif dan elemen-elemen cerita. Temuan kunci mencakup: alur yang ditandai dengan teknik flashback yang mengungkapkan pengalaman masa kecil tokoh utama di Jakarta; latar yang mencakup berbagai lokasi di Jakarta dan Korea Selatan dengan suasana yang beragam seperti menyedihkan, tegang, menyentuh, bahagia, menyenangkan, dan menakutkan; serta narasi yang mencerminkan representasi realitas penulis, menekankan tema tanggung jawab keluarga dan cinta. Kesimpulan dari studi ini menyatakan bahwa fakta-fakta dalam cerita sangat penting untuk memahami narasi dan kedalaman emosionalnya.

“Analisis Struktural dalam Cerita Rakyat *Mandar* dengan Pendekatan Robert Stanton pada Aspek Sarana Sastra” Azis, dkk. (2021). Jurnal ini membahas Penelitian ini menganalisis aspek struktural dari cerita rakyat *Mandar* berjudul "Naong Batu di Tande" menggunakan pendekatan Robert Stanton. Fokus penelitian meliputi elemen sastra seperti judul, sudut pandang, gaya, nada, simbolisme, dan ironi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data yang diambil dari kumpulan cerita rakyat *Mandar*. Temuan menunjukkan bahwa judul mencerminkan kepercayaan lokal tentang meletakkan batu di jalur tertentu untuk menghindari nasib buruk. Cerita ini diceritakan dari sudut pandang orang ketiga terbatas dengan gaya fiksi dan nada misterius. Simbolisme dalam narasi menyoroti

kepercayaan budaya dan pelajaran moral yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami struktur sastra untuk menghargai kedalaman cerita rakyat.

“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Larangan *Kawin Sasuku* Di Masyarakat Minangkabau” penelitian ini ditulis oleh Nurchaliza, (2020). Penelitian ini membahas tentang larangan perkawinan sesuku dalam masyarakat Minangkabau, yang merupakan bagian dari adat dan budaya mereka. Teks tersebut menjelaskan prinsip eksogami yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, dampak negatif dari perkawinan sedarah, serta perspektif hukum Islam dan hukum nasional Indonesia terkait larangan tersebut. Selain itu, jurnal ini juga menguraikan alasan budaya di balik larangan tersebut dan dampaknya terhadap masyarakat.

“*Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas: Kajian Struktural Robert Stanton” oleh Nurmala (2020). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Novel "212 Cinta Menggerakkan Segala" karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas menggambarkan perjalanan seorang tokoh yang awalnya skeptis terhadap Islam, namun terjebak dalam aksi 212. Melalui analisis struktur Robert Stanton, dapat disimpulkan bahwa novel ini tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan sosial yang mendalam tentang cinta, keimanan, dan persatuan umat Islam.

“Respon Orang Minangkabau Terhadap Kasus *Kawin Sasuku*” peneliti ini ditulis oleh Khairani & Fitriani, (2020). Pada penelitian ini menjelaskan respon orang Minangkabau terhadap kasus *kawin sasuku* di Nagari Sako Utara Pasia

Talang. *Kawin sasuku* merupakan hal yang dilarang tetapi di negeri ini *kawin sasuku* terjadi.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan penelitian ini adalah analisis struktural Robert Stanton dan menghasilkan isi dan teori dari buku Robert Stanton. Teori Robert Stanton dikatakan struktural karena menganalisis karya sastra berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan hubungan antar unsur tersebut. Teori ini memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom dan bermakna. Alasan kenapa teori Robert Stanton dibidang struktural yaitu:

1. Teori ini berfokus kepada unsur intrinsik, teori yang menekankan analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra.
2. Hubungan antar unsur struktural Robert Stanton melihat karya sastra sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Di mana setiap unsur saling berkaitan dan mempengaruhi.
3. Otonomi karya sastra. Teori ini memandang karya sastra sebagai sesuatu yang otonom yang menghasilkan makna tanpa campur unsur ekstrinsik.
4. Pencarian makna menggunakan struktur, tujuan dari analisis struktur adalah membongkar dan memaparkan hubungan serta kaitan dari berbagai aspek yang membentuk makna dapat di pahami dalam karya sastra.

1.6.1 Fakta-Fakta Cerita

Unsur-unsur yang terdapat pada fakta-fakta cerita yaitu karakter, alur, dan latar merupakan fakta cerita elemen yang berfungsi sebagai catatan imajinatif dari

cerita. Jika digabung menjadi elemen yang dinamakan struktur faktual dan tingkatan factual cerita. Struktur faKtual bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual adalah salah satu aspek cerita, cerita yang disorot dari satu sudut pandang Stanton 2012:22 (Stanton, 2012).

1. Alur

Secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa seluruh cerita karya sastra. Alur biasanya terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kasual saja. Peristiwa kasual merupakan peristiwa yang menyebabkan dampak berbagai peristiwa dan tidak dapat diabaikan karena akan pengaruh keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fiksi seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusannya, dan segala menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton ,2012: 26)

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal yang melalui Hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya (Stanton, 2012:31).

Klimaks adalah saat Ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan Robert Stanton (Stanton, 2012: 32).

2. Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua merupakan karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit. Karakter utama yaitu berkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau sikap kita terhadap karakter tersebut (Stanton, 2012:33).

3. Latar

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud seperti dekor dan sebagainya, latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau suatu periode (Stanton, 2012:35).

Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk muncul *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang karakter. *Tone* emosional disebut dengan istilah '*atmosfer*'. Atmosfer merupakan cermin merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar di sang karakter (Stanton, 2012:36).

Pandangan Wellek dan Warren dalam jurnal Apriyanti latar merupakan keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya dalam karya sastra. Latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter dan berupa deskripsi perasaan (Apriyanti dkk., 2015).

1.6.3 Sarana-Sarana Sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang memilih dan Menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Penggambaran berlebihan tidak memiliki manfaat sehingga pengarang lebih memilih menyatakan fakta apa adanya (Stanton, 2012:46-47).

Tujuan realisasikan dengan bantuan sarana-sarana retorik. Kita akan menggunakan kalimat berpola gramatikal parallel Ketika mengkontraskan dua gagasan. Untuk menonjolkan sebuah gagasan kita menggunakan pola repetisi seperti meletakkannya di awal dan akhir wacana memakai kata-kata bertekanan, atau memasukan istilah berkonotasi padat (Stanton, 2012:46-48).

Sarana dapat ditemukan dalam setiap cerita seperti judul konflik, klimaks, *tone*, gaya dan sudut pandang. Sarana seperti simbolisme jarang hadir. Sarana-sarana yang kita kenal adalah karakter utama, konflik utama, dan tema utama.

1) Judul

Judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini diterima Ketika judul mengacu pada sang karakter utama satu latar tertentu. Judul penting dalam sebuah karya sastra karena menjadi petunjuk makna dalam cerita bersangkutan, judul juga memiliki tingkatan makna (Stanton, 2012:51-52).

2) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pendeknya posisi memiliki hubungan berbeda dengan setiap peristiwa dalam tiap cerita, di dalam atau luar satu karakter menyatu atau

terpisah secara emosional. Pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita. Dari sisi tujuan sudut pandang terdapat empat yaitu:

- a) orang pertama-utama sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri,
- b) orang pertama-sampingan cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama(sampingan).
- c) pada orang ketiga-terbatas pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikan sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar dan dipikirkan oleh satu orang karakter.
- d) Pada orang ketiga-tidak terbatas mengacu pada karakter yang memosisikan sebagai orang ketiga (Stanton, 2012:53-54).

3) Gaya dan Tone

Gaya adalah cara seorang pengarang dalam menggunakan Bahasa. Campuran dari beberapa aspek seperti kerumitan, ritme, Panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, imajinasi dan metafora. Campuran ini yang menghasilkan sebuah gaya Stanton, 2012:61).

Satu elemen yang berkaitan dengan gaya adalah *tone*, tone merupakan sikap emosional seorang pengarang yang akan ditampilkan dalam cerita. Tone berdampak berbagai wujud seperti romantik, ironis, misterius, Bagai mimpi, senyap, perasaan dan baik yang ringan. Ritme dan efonis kalimat yang digunakan imaji, dan gema Bahasa injili yang didalamnya memunculkan

sebuah *tone* lekat dengan romantisme oriental yang refleksi perasaan romantic (Stanton, 2012:63).

4) Simbolisme

Simbol berwujud apa saja dari sebutir telur hingga latar cerita seperti objek bertipe sama, substansi fisis, bentuk gerakan, warna, suara, atau keharuman semua hal tersebut dapat menghadirkan suatu fakta dalam sebuah karya. Dalam simbolisme memunculkan tiga efek masing-masing. Pertama sebuah simbol yang muncul saat kejadian penting dalam cerita yang merujuk makna peristiwa. Dua satu simbol muncul secara berulang-ulang untuk mengingat beberapa elemen konstan dalam sebuah cerita. Tiga simbol yang muncul pada konteks yang berbeda membantu menemukan tema menafsirkan simbol pada karya (Stanton, 2012:64-65).

Secara teknis simbolis itu merepresentasikan resolusi konflik utama. Simbolis sering salah diartikan sebagai klimaks, namun kedua bisa dibedakan dengan mudah. Klimaks merupakan momen tempat sesuatu terjadi, yang menentukan nasib karakter. Sebaliknya simbolis hanya sekedar gambaran dari apa yang terjadi (Stanton, 2012)

5) Ironi

Ironi merupakan cara untuk menunjukkan sesuatu yang berlawanan apa yang di duga sebelumnya. Ironi dapat memperkaya menjadikan sebuah cerita menjadi menarik, menghadirkan efek-efek, humor atau *pathos*, memperdalam karakter merekatkan struktur alur, menggambarkan sikap pengarang

menguatkan tema. Ironi memiliki dua jenis yaitu ironi dramatis dan *tone* ironis. Ironi dramatis atau juga bisa disebut ironi alur biasanya muncul melalui kontras simetris antara penampilan dan realita. *Tone* ironi atau ironis verbal berekspresi mengungkapkan makna secara berlebihan. Sudut pandang orang pertama utama sarana yang cukup baik mengekspresikan ironi verbal (Stanton, 2012:71-73).

1.6.3 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna baik dalam pengalaman manusia. Tema merupakan pernyataan generalisasi yang tidak tepat diterapkan dalam cerita-cerita yang mengelolah emosi karakternya. Ada tiga istilah tema yaitu tema, gagasan utama dan maksud utama, secara fleksibel tergantung pada konteks yang ada. Tema sebuah elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita. Cara efektif untuk mengenali tema dalam sebuah karya sastra adalah mengamati secara teliti setiap konflik yang ada dalamnya. Biasanya hal ini berhubungan erat antara tema dan konflik utama (Stanton, 2012:36-37).

1.7 Metode Dan Teknik Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskripsi analisis. Kualitatif dapat diartikan sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar (Hasdiana, 2018). Deskripsi analisis merupakan analisis yang digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial melalui data kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan

menganalisis elemen-elemen dalam sebuah karya sastra seperti tema, karakter dan alur.

Teknik pengumpulan data bisa digunakan pengumpulan data, analisis unsur dan penyajian hasil. Teknik yang peneliti pakai sebagai berikut

a) **Studi Pustaka**

Teknik ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang serta memahami isi novel *Kawin Sasuku* sebagai objek utama. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, skripsi dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan teori Robert Stanton.

b) **Teknik catat atau Teknik dokumentasi**

Dimana data dikumpulkan melalui pencatatan, pengutipan, dan pendokumentasian bagian-bagian yang penting dalam novel yang sesuai dengan unsur intrinsik menurut Teori Robert Stanton.

c) **Analisi isi**

Teknik ini digunakan mengidentifikasi serta menganalisis unsur-unsur intrinsik serta menghubungkan antar unsur dalam novel *Kawin Sasuku* menggunakan teori Robert Stanton.

d) **Penyajian hasil**

Teknik ini menyusun narasi deskriptif yang menggambarkan hubungan antar unsur dan makna yang ada dalam novel. Seperti analisis novel *Kawin sasuku*.